




EDUKASI PENGUATAN NILAI PENTING CAGAR BUDAYA KEPADA GURU DAN SISWA UNTUK PELESTARIAN BERKELANJUTAN

Resza Rachmadyanti*¹, Nini A. Kiay Demak², Ari Putra Rachman³, Author⁴

^{1,2,3} Universitas Bina Taruna Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: reszarachmadyanti17@gmail.com

| | |
|---|---|
| <p>Info Article</p> <p>Received : 04 September 2025</p> <p>Revised : 02 Oktober 2025</p> <p>Accepted : 06 November 2025</p> <p>Publication : 30 November 2025</p> | <p>Abstract: <i>Gorontalo City is an area with numerous relics from the colonial period. As a witness to the city's long history, it possesses many cultural heritage assets, including heritage objects, cultural structures, and heritage buildings. This community service project aims to cultivate a sense of awareness, ownership, and an understanding of the significant value of this cultural heritage. To achieve this, educational effort focused on introducing the cultural heritage site in the Old Town area of Gorontalo are essential, particularly targeting the younger generation. The partners in this activity were the students and teachers of State Senior High School (SMA Negeri) 3 Gorontalo. The program was carried out in several stages: observation, material preparation, and the implementation of socialization sessions. Through this community service program, it is expected to foster awareness and concern among the youth of Gorontalo to safeguard and preserve their historical legacy and cultural identity</i></p> |
| <p>Keywords: Gorontalo City; History; Culture; Cultural Heritage</p> <p>Kata Kunci: Kota Gorontalo; Sejarah; Budaya; Cagar Budaya</p> | <p>Abstrak: Kota Gorontalo, merupakan salah satu wilayah yang memiliki berbagai peninggalan dari masa colonial. Sebagai saksi perjalanan Panjang Kota Gorontalo, terdapat banyak aset cagar budaya seperti benda cagar budaya, struktur budaya, dan bangunan cagar budaya. Kegiatan Pengabdian ini bertujuan untuk membangun rasa kesadaran dan kepemilikan sekaligus penguatan nilai penting cagar budaya, diperlukan adanya edukasi mengenai pengenalan cagar budaya yang ada di Kawasan Kota Tua Kota Gorontalo, terutama pada generasi muda di Gorontalo. Mitra dalam kegiatan ini adalah siswa dan siswi serta guru SMA Negeri 3 Gorontalo. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu tahap observasi, penyusunan materi, pelaksanaan sosialisasi. Melalui program pengabdian masyarakat, diharapkan akan tumbuh kesadaran dan kepedulian pada generasi muda Gorontalo untuk menjaga dan melestarikan warisan sejarah dan identitas masyarakat terhadap warisan budayanya.</p> |
| <p>Licensed Under a <i>Creative Commons</i> <i>Attribution 4.0</i> <i>International</i> <i>License</i></p>  | |

INTRODUCTION

Wilayah Kota Gorontalo memiliki sejarah historis yang Panjang sebagai pusat perdagangan, pemerintahan, dan penyebaran agama di wilayah Sulawesi. Kolonial Belanda mulai memberikan pengaruh pada Kawasan Gorontalo sejak abad ke-17, ditandai dengan terdapat bangunan administratif dan pertahanan yang sampai sekarang masih dimanfaatkan Kembali oleh pemerintah dan masyarakat Kota Gorontalo, (Rahmadyanti, 2025). Beragam bangunan Tua dengan bentuk dan ornamen unik hasil akulturasi budaya local, Arab, China, dan Kolonial memberikan nuansa historis pada Kawasan kota Gorontalo.(Abdul et al., 2017). Namun seiring dengan dinamika perkembangann zaman, nilai historis pada Kawasan tersebut mengalami degradasi akibat proses modernisasi dan ekspansi wilayah perkotaan. Meskipun beberapa bangunan peninggalan kolonial masih terpelihara secara fisik, terjadi pergeseran fungsi, yang dala hal ini menyebabkan berkurangnya signifikansi historisnya. Padahal seharusnya bangunan warisan masa lalu merupakan artefak sejarah yang mengandung nilai edukatif imperati, mengingat potensinya sebagai sumber ilmu pengetahuan dan medium edukasi bagi generasi mendatang.

Sejarah merepresentasikan peristiwa masa lampau yang terjadi dalam dimensi temporal lampau, sehingga kajian terhadapnya memiliki signifikansi epistemologis yang fundamental dalam konstruksi pengetahuan (Dumbela et al., 2022). Fenomena bangunan bersejarah yang semakin beralih fungsi dan mulai menghilangkan unsur keaslian dari elemen arsitekturalnya seperti minimnya kesadaran dan ketidakpedulian masyarakat terhadap pentingnya pelestarian bangunan bersejarah yang menyebabkan terancamnya eksistensi dari bangunan-bangunan bersejarah tersebut.(Marzuki et al., 2021). Tentunya kondisi ini menjadi masalah dalam upaya untuk pelestarian bangunan bersejarah ditambah dengan regulasi yang kurang kepada pemilik bangunan untuk mempertahankan gaya arsitektur aslinya.

Beberapa bangunan bersejarah yang tersebar di wilayah Kota Gorontalo telah di tetapkan sebagai Objek Cagar Budaya yang dilindungi oleh Undang-Undang No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Cagar Budaya memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, agama dan kebudayaan di Provinsi Gorontalo (Rachmadyanti, 2025). Berdasarkan data penetapan cagar budaya di Gorontalo terdapat 3 (tiga) bangunan, 3 (tiga) struktur, dan 1 (satu) situs Cagar Budya yang dilindungi oleh Undang-Undang No.11 tahun 2010. Yakni : (1) Gedung Kantor Pos dan Rumah Jawatan Kantor Pos dan

Telegraf; (2) Mesjid Hunto Sultan Amay; (3) SD 56 Kota Timur; (4) Benteng Otanah. (5) Benteng Ulupahu; (6) Benteng Otahiya; (7) Kompleks Makam Kuno Blongkod.

Penetapan objek yang tergolong sebagai cagar budaya memiliki signifikansi yang krusial, terutama mengingat laju urbanisasi yang pesat di Kota Gorontalo yang berpotensi mengancam kelestarian warisan sejarah. Keberadaan situs-situs cagar budaya di Kota Gorontalo tidak hanya merefleksikan jejak praktik kolonialisme di wilayah tersebut pada era lampau, tetapi juga berfungsi sebagai penanda historis yang berkontribusi dalam pembentukan identitas kontemporer kota ini. Bangunan cagar budaya yang memiliki nilai historis intrinsik sebagai aset daerah, menuntut implementasi skema pelestarian dan perlindungan yang komprehensif melalui instrumen hukum yang berlaku. (Nita Marikena & Yuli Setiawannie, 2023).

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, yang dikategorikan sebagai Cagar Budaya mencakup objek yang berwujud fisik, meliputi benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, serta kawasan cagar budaya yang terletak di daratan dan/atau perairan, yang vitalitasnya memerlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan (Pemerintah, 2010). Cagar merupakan suatu kawasan yang ditetapkan untuk konservasi warisan alam, fauna, flora, serta elemen-elemen lain yang memerlukan perlindungan (Erna Fatmawati et al., 2024). Kebudayaan merupakan manifestasi dari pola pikir, intelektualitas, serta produk norma-norma sosial yang telah terinternalisasi menjadi suatu kebiasaan kolektif (Abdul Wahad Syakhrani & Muhammad Luthfi Kamil, 2022). Merujuk pada ketentuan penggunaan Situs Warisan Budaya (Kemendikbud, 2013), Salah satu kriteria penetapan suatu objek sebagai benda cagar budaya adalah nilai intrinsiknya yang mencakup signifikansi historis, ilmiah, edukatif, religius, dan/atau kultural (Sulistyowati, 2024). Mengingat hal tersebut, keberadaan artefak warisan budaya di Wilayah Kota Gorontalo memiliki signifikansi yang substansial. Hal ini dikarenakan warisan tersebut memainkan peran krusial dalam membentuk identitas urban, bertindak sebagai penanda peristiwa historis yang membentuk latar belakang Kota Gorontalo. Dalam konteks preservasi warisan budaya, aspek perlindungan menjadi sangat relevan. Perlindungan diartikan sebagai usaha terpadu untuk mencegah dan mengatasi degradasi, destruksi, atau kepunahan artefak warisan budaya melalui strategi penyelamatan, pengamanan, segmentasi spasial (zonasi), pemeliharaan berkala, dan restorasi.

Konservasi struktur bersejarah merupakan aspek krusial yang juga diintegrasikan dalam disiplin Arsitektur. Manajemen aset warisan budaya dan signifikansi pembentukan

kemitraan publik, termasuk kolaborasi antara institusi akademik, otoritas pemerintah, dan komunitas untuk pengelolaan warisan budaya, merupakan elemen sentral dari implementasi Konservasi Arsitektur demi kemaslahatan publik. Guna menumbuhkembangkan rasa kepemilikan dan kebanggaan komunal terhadap warisan budaya mereka, para akademisi bertugas sebagai fasilitator yang menjembatani inisiatif konservasi yang diinisiasi oleh Pemerintah dengan pemahaman masyarakat mengenai nilai intrinsik warisan budaya tersebut. Peningkatan kesadaran dan edukasi bagi masyarakat sebagai kolaborator setara dalam upaya pelestarian pewarisan budaya diproyeksikan menjadi instrumen yang ampuh untuk membangkitkan kepedulian guna partisipasi aktif dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Kota Gorontalo, disimpulkan bahwa isu pelestarian cagar budaya di wilayah Kota Gorontalo timbul akibat defisit pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan situs-situs bersejarah tersebut. Bahkan, di kalangan peserta didik jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), tingkat pemahaman mereka tergolong terbatas, yang juga diperparah oleh kelangkaan sarana informasi yang memadai dan relevan bagi audiens pelajar. Dalam konteks ini, peran guru sebagai motor penggerak sekaligus fasilitator menjadi krusial guna memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa terkait pentingnya mengetahui warisan budaya. Kedua pokok permasalahan ini merupakan temuan utama dari hasil observasi tim pengabdian, sehingga urgensi penyelenggaraan program yang berorientasi pada solusi emergent menjadi sangat esensial untuk diimplementasikan. Peningkatan kesadaran masyarakat mengenai signifikansi atau nilai penting aset budaya melalui mekanisme sosialisasi dan program-program edukatif menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan. Konstruksi kesadaran kolektif tentang urgensi warisan budaya tersebut merupakan prasyarat fundamental untuk memastikan keberlangsungan transmisi cagar budaya kepada generasi mendatang. (Erna Fatmawati et al., 2024).

Dari perspektif kontribusi akademis, kegiatan pengabdian ini berkontribusi pada korpus literatur yang ada mengenai pelestarian warisan budaya. Dalam kerangka program pengabdian ini, para guru dan siswa SMA N. 3 Gorontalo berperan sebagai mitra utama dalam melaksanakan serangkaian kegiatan sosialisasi. Tujuan utama dari program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian siswa serta guru terhadap pelestarian cagar budaya di Kota Gorontalo melalui kegiatan edukatif dan sosialisasi interaktif.

METHOD

Edukasi nilai Penting cagar Budaya kepada siswa dan guru ini dilakukan di Aula SMA N. 3 Gorontalo, Kota Gorontalo pada tanggal 14 Agustus 2025. Sosialisasi edukasi penguatan nilai penting cagar budaya ini dilakukan melalui beberapa tahap antara lain adalah, observasi, penyusunan materi edukasi, dan sosialisasi. Dalam pelaksanaan Sosialisasi Edukasi penguatan nilai penting ini dilaksanakan dalam 1 (satu) hari melibatkan Akademisi yakni Dosen, Mahasiswa dan Pemerhati Budaya. Esensi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah memberdayakan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat, tujuan fundamental pengabdian masyarakat adalah mengikutsertakan mahasiswa dalam kegiatan sosial sebagai wujud tri dharma perguruan tinggi (Riduwan, 2016)

1. Tahap Pertama: Observasi

Tim pengabdian melakukan observasi awal yakni pada hari Senin, tanggal 11 – 12 Agustus 2025 tim melakukan survey untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman Siswa dan Guru tentang pelestarian bangunan cagar budaya. Sementara itu, observasi terhadap mitra dilakukan untuk mengetahui media pembelajaran yang paling tepat dalam menyampaikan informasi mengenai nilai penting cagar budaya kepada siswa SMA N. 3 Gorontalo. Metode observasi pada kegiatan pengabdian ini mengkombinasikan diskusi dan studi literatur untuk mengidentifikasi kondisi objektif dan tingkat pemahaman siswa mengenai cagar budaya Kota Gorontalo. Data-data yang terhimpun terkait cagar budaya yang ada di Kota Gorontalo meliputi:

- a. Inventarisasi Cagar Budaya
- b. Lokasi
- c. Deskripsi secara verbal dilengkapi dengan foto
- d. Informasi kesejarahan

Seluruh data yang terhimpun selanjutnya berfungsi sebagai landasan empiris dalam menentukan bentuk media pembelajaran interaktif yang sesuai untuk siswa.

2. Tahap Kedua: Pembuatan materi edukasi

Pengemasan informasi materi edukasi, pada tanggal 13 Agustus 2025 sumber materi diperoleh dari sejumlah literatur, regulasi, dan juga berita *online* disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam mencerna informasi edukasi yang diberikan, yaitu dalam bentuk Power Point dan video edukasi cagar budaya. Penyajian materi dirancang secara sederhana dengan dominasi visual untuk memfasilitasi pemahaman bagi siswa dan

guru. Melalui pendekatan ini, informasi dikemas dengan menyisipkan pesan mengenai urgensi pelestarian cagar budaya.

3. Tahap Ketiga: Pelaksanaan Sosialisasi

Pengabdian masyarakat dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2025 di Aula SMA Negeri 3 Gorontalo, pada pukul 08.00 – 12.00 dengan metode sosialisasi interaktif. Metode sosialisasi yang diterapkan bersifat edukatif, menggabungkan pendekatan diagnologis dan ceramah melalui presentasi. Materi yang disampaikan mencakup penjelasan mengenai konsep pelestarian cagar budaya, prinsip pengelolaannya, serta klarifikasi objek cagar budaya yang meliputi benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya.

Edukasi pelestarian cagar budaya bagi siswa SMA Negeri 3 Gorontalo dalam program ini disampaikan melalui metode sosialisasi interaktif. Berbagai informasi yang telah diperoleh dan diolah dalam materi disampaikan dalam bentuk sosialisasi langsung kepada siswa dan guru secara interaktif. Secara operasional, kegiatan pengabdian masyarakat ini diimplementasikan melalui presentasi materi yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab interaktif. Seluruh rangkaian aktivitas ini merupakan aktualisasi dari tridharma perguruan tinggi yang mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk berkontribusi nyata dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat serta mencerdaskan kehidupan bangsa (Herlawati et al., 2024).

RESULTS AND DISCUSSION

Bangunan cagar budaya merupakan suatu susunan binaan yang terdiri atas unsur alam atau buatan manusia yang dibentuk dengan fungsi ruang, dengan karakteristik dapat memiliki dinding atau tanpa dinding, serta meliputi komponen atap. Sebagai ibu kota Provinsi, Kota Gorontalo merupakan pusat permukiman terbesar di provinsi Gorontalo dengan letak geografis di Teluk Tomin (Marzuki, 2018). Konfigurasi spasial Kota Gorontalo merupakan warisan kolonial Belanda yang menerapkan regulasi *Law of Indies*, suatu karakteristik yang menempatkannya dalam kategori *nieuw indisch stad* (Marzuki, 2015). Wilayah Kota Gorontalo memiliki kekayaan tinggalan arsitektur kolonial dalam jumlah signifikan, yang terkonsentrasi di Kawasan yang dikenal sebagai Kota Tua Gorontalo. Dalam Kawasan tersebut, dapat diamati keberagaman baik dalam hal kuantitas maupun tipologi bangunan dan struktur bersejarah peninggalan masa kolonial.

Klasifikasi cagar budaya di wilayah tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa tipologi, yaitu:

1. Bangunan Perkantoran
2. Bangunan ibadah
3. Beberapa rumah tinggal
4. Pemakaman

Impelementasi pelestarian bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat dan daerah, tetapi merupakan kewajiban kolektif seluruh pemangku kepentingan pada lingkungan cagar budaya. Pelestarian merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan mempertahankan eksistensi nilai cagar budaya melalui serangkaian upaya integral, yakni perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. (Rahmat, 2021). Partisipasi masyarakat sangat signifikan dan krusial dalam mempertahankan keutuhan warisan budaya. Konteks kekinian meniscayakan bahwa formulasi kebijakan pengelolaan warisan budaya harus berorientasi pada filosofi fundamental yang melekat pada warisan tersebut. Implementasi pendekatan ini tidak hanya mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam tata Kelola warisan budaya, melainkan juga memfasilitasi peroleh manfaat *tangible* secara langsung dari sumber daya budaya. Seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam konservasi cagar budaya pun turut terintegrasi dalam kerangka kerja kolaboratif (Sulistyowati, 2024).

Aspek perlindungan memiliki tujuan strategis untuk meminimalisir ancaman degradasi dan kepunahan objek cagar budaya (OCB) dengan menerapkan sejumlah metode yang telah diatur secara hukum dalam peraturan perundang-undangan. Salah satu strategi dalam upaya pelestarian cagar budaya, dalam hal ini pada aspek perlindungan yaitu Pemberian Edukasi dalam bentuk Sosialisasi mengenai pentingnya melestarikan warisan budaya. Edukasi merupakan komponen krusial karena pelestarian bersifat multidimensi, melindungi baik aspek *tangible* (fisik) maupun *intangible* (non-fisik). Oleh karena itu, diseminasi informasi mengenai cagar budaya dan nilai-nilainya merupakan tanggung jawab sosial masyarakat, partisipasi akademisi merupakan kontribusi substantif melalui kapasitas keilmuan.

Wujud upaya perlindungan cagar budaya yang ada di kota Gorontalo yakni sosialisasi edukasi pelestarian cagar budaya untuk memberi pengetahuan tentang pengelolaan dan pelestarian cagar budaya kota Gorontalo, dan sekaligus memberikan dorongan pada peserta untuk mengelola dan melestarikan objek cagar budaya. Oleh karena itu, fenomena ini berfungsi sebagai katalisator bagi para akademisi untuk

mengaktualisasikan perannya dalam preservasi cagar budaya. Melalui implementasi program edukasi dan sosialisasi, diharapkan nilai-nilai intrinsik yang melekat pada objek cagar budaya di wilayah kota Gorontalo dapat mentransformasikan pemahaman mengenai nilai esensial cagar budaya menjadi suatu kepedulian kolektif dan pola perilaku positif yang berkelanjutan dalam menjaga integritas warisan budaya.



Gambar 1 Penerimaan Materi Sosialisasi

Dalam proses pengampaian sosialisasi, metode yang digunakan yakni pembelajaran intraktif dengan menyajikan informasi mengenai objek cagar budaya di Kawasan kota Gorontalo beserta kisah sejarah yang melatarbelakanginya. Materi sosialisasi dikemas melalui pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan usia mereka agar mudah dipahami. Seperti Video edukasi, gambar ilustrasi, dan gambar objek cagar budaya yang ada di kota Gorontalo. Sosialisasi edukasi ini disampaikan langsung kepada siswa dan guru sebagai sasaran dari tujuan kegiatan pengabdian. Sebagai sebuah inovasi, Pembelajaran interaktif direkomendasikan untuk diterapkan kepada Guru di SMA Negeri 3 Gorontalo. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar-mengajar serta memfasilitasi mereka dalam mengontsruksi konsep pembelajaran, sehingga materi lebih muda untuk di internalisasi dan diingat. (Sumiyati, 2017).



Gambar 2 Penyampaian Materi Sosialisasi oleh Pemateri

Dalam pelaksanaan sosialisasi Edukasi kepada siswa dan guru ini, Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dimana siswa lebih mengenal objek bersejarah, cagar budaya, serta nilai penting untuk melestarikan objek-objek tersebut. Pada sesi diskusi para guru pun ikut memberikan pendapat terkait benda dan bangunan warisan budaya di Kota Gorontalo.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh tim pengabdian, teridentifikasi beberapa aspek yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk implemmentasi pada kegiatan serupa di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan aspek edukasi dan strategi pelestarian cagar budaya. Dalam hal ini, para Guru pun berharap kegiatan Edukasi nilai penting cagar budaya dapat dilaksanakan kembali dan diintegrasikan dalam mata pelajaran seperti mata pelajaran Sejarah. Hal ini tentunya merupakan bentuk Antusiasme dari para guru dalam kegiatan pengabdian ini.

Partisipasi aktif dari mitra merupakan prasyarat fundamental untuk menciptakan sinergi strategis dengan pemangku kepentingan terkait, termasuk instansi pemerintah, akademisi, komunitas, dan praktisi budaya yang memiliki kapasitas pengetahuan dalam preservasi cagar budaya di Kawasan kota Gorontalo. Oleh karena itu, disarankan agar program serupa di masa depan dirancang untuk menjangkau partisipasi masyarakat yang lebih luas dan intensif, guna meningkatkan pemahaman dan peran serta aktif dalam konservasi warisan budaya. Pendekatan ini penting untuk membangun kesadaran

kolektif (*collective awareness*) dan memberdayakan masyarakat dalam praktik-praktik preservasi cagar budaya.

CONCLUSION

Pada fenomena aktual saat ini objek cagar budaya menunjukkan tingkat kerentanan yang tinggi serta mengalami degradasi, baik pada aspek benda (*tangible*) maupun non-benda (*intangible*). Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan kota yang sangat cepat, dan pembangunan yang pesat, hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi untuk menjaga kelestarian cagar budaya. Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai nilai penting dari cagar budaya, maka dalam hal ini perlu adanya kesadaran dalam meminimalisir masalah yang terjadi. Cagar budaya berpotensi berfungsi sebagai penanda identitas kultural bagi suatu wilayah kota atau komunitas masyarakat. Sebagai contoh, cagar budaya di Kawasan kota Tua Gorontalo merepresentasikan bukti material dari perjalanan historis masyarakat Gorontalo pada abad ke-17.

Kegiatan sosialisasi Edukasi nilai penting cagar budaya berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa serta guru SMA Negeri 3 Gorontalo terhadap pelestarian warisan budaya. Kedepannya kegiatan serupa perlu diperluas dengan melibatkan dari berbagai elemen masyarakat, meliputi siswa, pendidik, akademisi, praktisi, dan pemangku kepentingan agar pelestarian dapat berjalan secara terpadu dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Abdul, N. N., Arifin, S. S., & Tallej, V. R. (2017). INVENTARISASI RAGAM PUSAKA ARSITEKTUR MASA LALU PADA KAWASAN KOTA TUA GORONTALO. I025–I032. <https://doi.org/10.32315/ti.6.i025>
- Abdul Wahad Syakhrani, & Muhammad Luthfi Kamil. (2022). BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Dumbela, R. Y., Pomalingo, S., Sarlin, M., & Cuga, C. (2022). DESAIN MODUL SEJARAH ARTEFAK ISLAM GORONTALO BERBASIS ANDROID SEBAGAI PENUNJANG PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5564–5572.

- Erna Fatmawati, Nara Setya Wiratama, Zainal Afandi, Agus Budiarto, & Amri Ichsa Ardhana. (2024). PENDAMPINGAN PENGAJARAN DAN KONSERVASI CAGAR BUDAYA MASYARAKAT DESA ADAN-ADAN KECAMATAN GURAH KABUPATEN KEDIRI. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 8–17. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i1.2474>
- Herlawati, H., Khasanah, F. N., Sari, R., Atika, P. D., Sugiyatno, S., Handayanto, R. T., & Samsiana, S. (2024). WORKSHOP PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF KREATIF DALAM MELAKSANAKAN TRI DHARMA PERGURUAN TINGGI DI SMK WIDYA NUSANTARA BEKAS. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 5(1), 43–52. <https://doi.org/10.31599/ye8zv507>
- Marzuki, I. W. (2015). POLA KELETAKAN BANGUNAN INDIS DI KOTA GORONTALO. *Berkala Arkeologi*, 35(1), 79–92. <https://doi.org/10.30883/jba.v35i1.40>
- Marzuki, I. W. (2018). PERKEMBANGAN MORFOLOGI KOTA GORONTALO DARI MASA TRADISIONAL HINGGA KOLONIAL. *Berkala Arkeologi*, 38(1), 39–58. <https://doi.org/10.30883/jba.v38i1.236>
- Marzuki, I. W., Kamajaya, P., Iriyanto, N., & Wulandari, A. (2021). THE PUBLIC VIEW OF THE ARCHEOLOGICAL HERITAGE IN OLD TOWN GORONTALO: PANDANGAN MASYARAKAT MENGENAI KEBERADAAN TINGGALAN ARKEOLOGI DI KAWASAN KOTA LAMA GORONTALO. *Walennae*, 19(2), 161–178.
- Nita Marikena, & Yuli Setiawannie. (2023). KONSULTASI PUBLIK KEGIATAN REVITALISASI GEDUNG CAGAR BUDAYA. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 2(1), 69–75. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v2i1.1647>
- Pemerintah. (2010). UNDANG-UNDANG NOMOR 11 TAHUN 2010 TENTANG CAGAR BUDAYA. *Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum*, 54, 1–2. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>